

PROSEDUR DAN MEKANISME PENYELENGGARAAN ASESMEN DI SEKOLAH

(Disampaikan pada Pengabdian Masyarakat di depan Guru-guru
Sekolah Luar Biasa Negeri Purworedjo, Tanggal 5 Juni 2014)

Oleh

Dr. Mumpuniarti, M Pd.
Dosen PLB-FIP-UNY.

Pendahuluan

Asesmen sudah merupakan kata-kata yang akrab bagi guru-guru untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Hal itu sudah menjadi kewajiban semua guru untuk peserta didik berkebutuhan khusus dalam memberikan kebutuhan belajar peserta didiknya yang sesuai dengan kondisinya. Penyesuaian kebutuhan belajar sesuai dengan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus itulah yang mengharuskan guru melakukan asesmen. Asesmen dengan kata lain penilaian sebenarnya juga sama maknanya, hanya dalam proses pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus menilai titik awal mulainya tahapan pembelajaran suatu bidang tertentu.

Titik awal inilah yang perlu dicari, diketahui, dan diputuskan guru sebelum memulai pembelajaran. Titik awal merupakan tahap awal dilakukan oleh anak untuk mempelajari berbagai hal yang mereka membutuhkan belajar. Titik awal sebagai tanda bahwa pada tahap tertentu, misalnya dalam membaca sebagai tanda telah menguasai suku kata dua huruf, sehingga untuk belajar lanjut dapat dilanjutkan dengan tahap berikutnya yaitu suku kata tiga huruf. Titik awal ini juga mulai sebagai dasar perencanaan kegiatan-kegiatan belajar kelanjutan tahap-tahap berikutnya. Untuk menentukan titik awal dalam suatu rangkaian bahan-bahan yang harus dipelajari peserta didik berkebutuhan khusus dibutuhkan berbagai informasi lengkap, terutama kondisi kebutuhan khusus yang juga harus ditangani supaya mendorong potensi-potensi lainnya berkembang optimal. Pembahasan dalam dialog forum pengabdian masyarakat saat ini perlu dijawab berbagai persoalan-persoalan sebagai berikut:

1. Asesmen bagi guru di sekolah khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus digunakan untuk apa?
2. Informasi apa saja yang dibutuhkan untuk menentukan titik awal kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus?
3. Mengapa seorang guru bagi siswa berkebutuhan khusus harus melaksanakan asesmen secara berkala dan berkelanjutan?
4. Bagaimana mekanisme yang harus dilaksanakan oleh guru dalam konteks di sekolah khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus?

Jawaban-jawaban terhadap tiga pertanyaan tersebut merupakan sebuah tugas-tugas yang perlu dilakukan oleh guru pendidikan khusus di sekolah khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Selanjutnya, mekanisme tugas-tugas itu akan dibahas.

Mekanisme Asesmen

Asesmen merupakan makna lain dari penilaian. Dalam konteks pendidikan khusus ialah menilai potensi, tampilan dalam keterampilan tertentu, dan kelemahan atau hambatan yang disandangnya terkait aspek yang digunakan untuk berkembang potensi manusiawi seorang individu. Seorang guru ketika melihat seorang anak yang menampakkan diam saja, ketika akan diajak komunikasi menampakkan respon hanya membeo atau menirukan kata-kata yang dikeluarkan guru untuk memulai sebuah komunikasi, diajak untuk berjabat tangan juga menolak, dan ketika akan mengeluarkan air kecil tidak

dikomunikasikan. Kondisi dari anak tersebut apa yang harus dilakukan oleh guru. Banyak persoalan yang berkecamuk di pikiran guru, dan harus bertindak bagaimana? Hal tersebut harus diputuskan oleh guru, untuk dapat mengambil keputusan guru harus memperoleh informasi berbagai hal tentang anak tersebut. Untuk itu, mekanisme asesmen sebagai suatu acuan untuk mendapatkan informasi tentang anak tersebut.

Asesmen merupakan suatu proses mengumpulkan berbagai informasi tentang level atau tahap kemampuan seseorang. Hal itu didasari oleh pendapat Patton & Polloway (1993: 292) bahwa: "*educational assessment is the systematic process whereby information about students is collected and used to make decisions about them*". Rujukan tadi menunjukkan beberapa hal bahwa asesmen dalam bidang pendidikan adalah: 1. Proses sistematis; 2. Proses itu untuk memperoleh informasi; dan 3. Informasi yang terkumpul digunakan untuk membuat keputusan bagi siswa (yang bersangkutan). Proses yang sistematis itulah sebagai sebuah mekanisme yang disusun oleh sekolah, sehingga asesmen sebuah mekanisme yang tersistem dari sebuah lembaga sekolah khusus.

Mekanisme asesmen di sekolah dapat disistemkan tergantung informasi yang dibutuhkan. Untuk itu, mekanisme dapat melalui prosedur sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan masalah atau kondisi peserta didik baik menurut pengamatan guru, yang dirasakan oleh orang tua, dan informasi beberapa orang terdekat tentang kondisi peserta didik.
2. Menentukan kebutuhan informasi dari beberapa aspek peserta didik, misalnya informasi tentang cara komunikasi, kata-kata verbal yang dapat diucapkan, perilaku yang maldaptif yang sering ditunjukkan, kemampuan bantu diri, serta respon-respon sosial yang dapat dilakukan oleh anak.
3. Kebutuhan informasi itu diinventarisasi atau ditentukan, serta diurutkan secara prioritas menurut informasi pokok dan informasi tambahan sebagai penguatan dari informasi pokok. Seorang siswa yang selalu mengalami kesalahan di bidang berhitung perkalian dengan cara menurun akan dicari informasi secara diagnostik letak kesalahannya.

Sebagai contoh:

Guru memberi 3 soal perkalian ke bawah dan anak disuruh mengerjakan:

$$\begin{array}{r} 27 \\ \underline{4 \times} \\ 168 \end{array} \qquad \begin{array}{r} 36 \\ \underline{7 \times} \\ 492 \end{array} \qquad \begin{array}{r} 44 \\ \underline{8 \times} \\ 562 \end{array}$$

setelah selesai mengerjakan soal tersebut anak disuruh menjelaskan proses perhitungannya. Jika dia menjelaskan '7' dikalikan 4 sama dengan '28'. Lalu '8' diletakkan di bawah dan angka 2 di simpan dengan diletakkan di atas '2'. Selanjutnya, 2 (angka yang disimpan tadi) ditambah 2 dikalikan 4 sama dengan '16', lalu diletakkan sebelah di sebelah angka '8', begitu pula cara dengan dua soal lainnya. Cara demikian merupakan kesalahan yang langsung dapat diketahui oleh guru, dan secepat itu pula guru menentukan kesulitan atau pola kesalahan yang dialami siswa. Informasi tambahan adalah kemampuan-kemampuan yang perlu dicapai sebelum perkalian, misalnya kemampuan menjelaskan nilai tempat, dan tata letak kiri dan kanan.

4. Menentukan sumber informasi. Sumber ditentukan mulai dari sumber yang terdekat dengan anak kemudian meluas ke sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah yang terjadi pada anak
5. Menentukan metode atau cara untuk memperoleh informasi
6. Penentuan rujukan.
7. Pertemuan tim asesmen

8. Kesimpulan untuk mendeskripsikan kemampuan anak atau peserta didik berupa potensi dan hambatan-hambatan yang dimiliki anak
9. Perencanaan program sebagai sebuah keputusan titik awal pembelajaran.

Komponen-komponen informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan.

Asesmen dalam rangka untuk menentukan keputusan tentang program yang fungsional bagi peserta didik berkebutuhan khusus dibutuhkan beberapa aspek informasi. Secara garis besar komponen informasi itu dikemukakan Sunardi (TT: 70-71) antara lain:

1. Komponen kemampuan akademik. Informasi tentang hal ini dapat diperoleh melalui tes-tes penguasaan akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Hasil tes harus menunjukkan tingkat kemampuan yang dicapai, kelemahan, dan kesalahan atau kesulitan yang dialami anak.
2. Komponen kecerdasan. Informasi ini perlu dilaksanakan oleh tenaga profesi yang berwewenang, untuk itu guru melaksanakan rujukan untuk penguatan. Jika tenaga profesi yang berwewenang belum diperoleh, karena kesulitan jarak atau di daerah yang terpencil dapat menggunakan skala pengamatan yang tinggal diberi tanda cek. Dalam hal ini guru harus menyusun instrumen skala pengamatan yang dirujuk dari tahapan-tahapan perkembangan anak.
3. Kemampuan perilaku sosial dan adaptif. Kemampuan ini dapat dirujuk juga melalui tahapan perkembangan anak dalam hal kemandirian, komunikasi, perkembangan motorik-perseptual, sosialisasi, dan bina diri
4. Kemampuan bahasa, informasi ini diperoleh melalui penjabaran tentang kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Komponen bahasa ekspresif secara teori perkembangan apa saja? Demikian juga, kemampuan bahasa ekspresif dalam tahap-tahap perkembangan.
5. Komponen lainnya dapat menacari rujukan dari para profesional medis, seperti kemampuan kesehatan, kemampuan kekuatan otot, kemampuan indera seperti daya penglihatan dan pendengaran, dan kondisi psikologis anak.

Beberapa komponen tersebut, yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengasesmen keterampilan adaptif dan akademik fungsional. Untuk itu guru harus mengetahui tahapan-tahapan tentang keterampilan adaptif dan akademik fungsional sebagai dasar menyusun instrumen penilaian tahapan yang mampu dicapai oleh anak dan kesulitan yang dialami anak.

Penyelenggaraan Asesmen di Sekolah Khusus Peserta Didik Berkebutuhan Khusus.

Asesmen yang diselenggarakan oleh sekolah secara sistematis dan berkesinambungan akan memiliki berbagai manfaat. Manfaat itu antara lain: terciptanya 'bank informasi'. Bank ini berguna untuk pembuatan keputusan program, penelitian oleh guru, pengembangan profesi, serta pertanggungjawaban atau akuntabilitas lembaga dan stake holder terkait. Bagi guru prosedur dalam pembelajaran pendidikan khusus perlu melaksanakan sebagai berikut:

1. Asesmen bersama dengan orang tua tentang kondisi peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil asesmen digunakan untuk menentukan perilaku atau target pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik berkebutuhan khusus. Perilaku target menyesuaikan dengan kondisi peserta didik, jika tunagrahita mampu didik diarahkan mampu membeli

dan menyiapkan makanan maka tunagrahita mampu latih turut membantu pekerjaan tentang menyiapkan makanan. Kecakapan tersebut digunakan sebagai penentuan *tema pembelajaran*, dan penentuannya idealnya bersama orang tua siswa. Keterlibatan orang tua akan menentukan tindak lanjut hasil belajar yang direncanakan.

2. Terhadap tema pembelajaran yang telah ditentukan dicari bidang studi yang terkait untuk mendukung pemecahan persoalan mampu membeli dan menyiapkan makanan. Misalnya harga makanan terkait dengan berhitung, jenis makanan terkait dengan ilmu pengetahuan alam, cara berkomunikasi dalam pembelian terkait dengan bahasa, serta cara mendapatkan tempat untuk pembelian makanan terkait dengan ilmu pengetahuan sosial. Pada tahapan ini perlunya mengkaitkan antara tema dengan pencapaian indikator pada setiap bidang studi yang telah dijabarkan sebelumnya dari kompetensi dasar.
3. Menentukan *tim work* guru yang bertanggung jawab dari berbagai bidang studi untuk melatih peserta didik berkebutuhan khusus saat harus melakukan berbagai kemampuan menggunakan dasar keilmuan, misalnya guru berhitung mengajarkan cara menghitung harga dan jumlah uangnya sewaktu membeli, dan sewaktu berkomunikasi dalam pembelian oleh guru bahasa mengajarkan penggunaan bahasanya.
4. Merencanakan sumber belajar, media pembelajaran, serta bahan dan alat yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran.
5. Merencanakan metode atau pendekatan yang digunakan untuk pembelajaran, misalnya bagi tunagrahita mampu didik menggunakan modeling, dan pada tunagrahita mampu latih menggunakan dorongan dan latihan berulang-ulang secara bertahap.
6. Merencanakan urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan yang akan digunakan jika perilaku yang dikehendaki muncul, serta waktu yang digunakan. Urutan perilaku yang dikehendaki ini perlunya disesuaikan dengan indikatornya, atau urutan perilaku akan memunculkan indikator hasil belajar untuk dukungan kompetensi yang dicapai.

Perancangan pembelajaran selanjutnya dapat dirancang menggunakan prosedur yang telah digariskan dengan pendekatan kurikulum 2013. Untuk pembahasan tentang pembelajaran kurikulum 2013 akan dibahas di kesempatan lainnya.

Penutup

Prosedur dan mekanisme asesmen di sekolah dapat dilakukan melalui langkah-langkah mendeskripsikan masalah anak; menentukan kebutuhan informasi; menginventarisasi kebutuhan informasi secara gradual; menentukan sumber informasi; Menentukan metode atau cara untuk memperoleh informasi; penentuan rujukan; pertemuan tim asesmen; kesimpulan untuk mendeskripsikan kemampuan anak atau peserta didik berupa potensi dan hambatan-hambatan yang dimiliki anak; serta perencanaan program sebagai sebuah keputusan titik awal pembelajaran.

Sumber Puskata

Polloway, E. A. & Patton, J.R. (1993). *Strategies for teaching learners with special needs*. New York: Macmillan Publishing Company.

Sunardi. (TT). *Kecenderungan dalam pendidikan luar biasa*. Jakarta: DEPDIBUD.DIKTI.